

BAB VII

PENGARUH KEPEMILIKAN ASING, *TUNNELING INCENTIVE*, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TRANSFER PRICING* DENGAN *DEBT COVENANT* SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR NON KEUANGAN

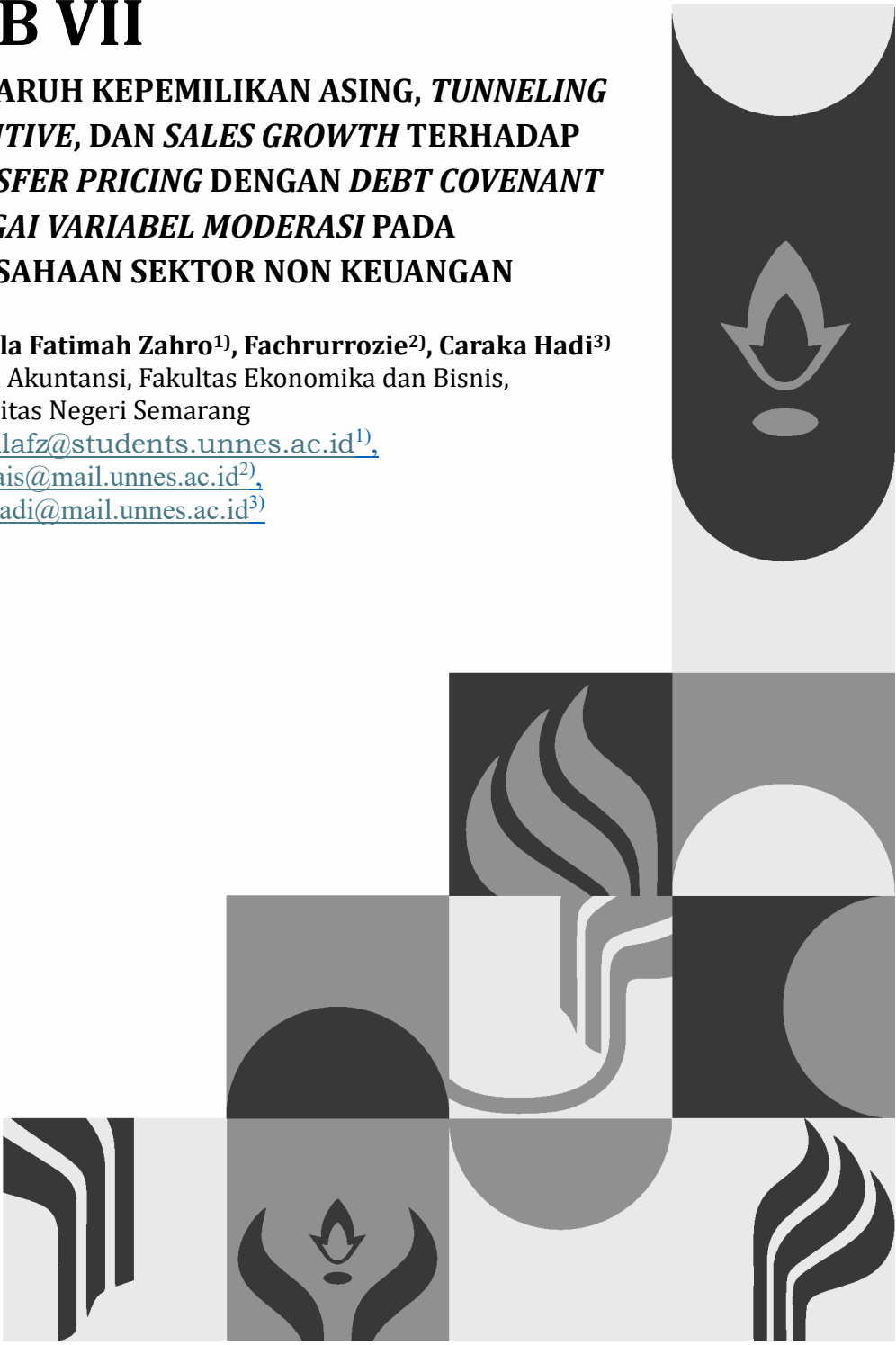
Saradilla Fatimah Zahro¹⁾, Fachrurrozie²⁾, Caraka Hadi³⁾

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang

[saradillafz@students.unnes.ac.id^{1\)}](mailto:saradillafz@students.unnes.ac.id),

[fachrurais@mail.unnes.ac.id^{2\)}](mailto:fachrurais@mail.unnes.ac.id),

[carakahadi@mail.unnes.ac.id^{3\)}](mailto:carakahadi@mail.unnes.ac.id)



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan asing, *tunneling incentive*, dan *sales growth* terhadap *transfer pricing* dengan *debt covenant* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan *annual report* lengkap selama periode 2019 hingga 2022 sebanyak 511 perusahaan dan 203 unit analisis. Pengaruh hipotesis menggunakan Regresi Data Panel dengan bantuan alat Eviews 13. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. *Tunneling Incentive* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*. *Debt covenant* memperkuat pengaruh kepemilikan asing terhadap *transfer pricing*. *Debt Covenant* memperlemah pengaruh *Tunneling Incentive* dan *Sales Growth* terhadap *transfer pricing*. Merujuk pada penelitian terdahulu, kebaruan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel *sales growth* dan variabel *debt covenant* sebagai variabel moderasi. Penggunaan subjek penelitian non keuangan tahun 2019-2022 yang merupakan tahun terdekat dengan masa penelitian.

Kata Kunci: *Transfer Pricing*, Kepemilikan Asing, *Tunneling Incentive*, *Sales Growth*, *Debt Covenant*

Pendahuluan

Globalisasi membawa perubahan dalam lingkungan masyarakat termasuk dalam bidang ekonomi. Globalisasi ekonomi ditandai dengan meningkatnya keterbukaan perekonomian suatu negara terhadap perdagangan internasional. Globalisasi ekonomi ini akan menciptakan hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi antar negara, serta lalu lintas barang dan jasa akan membentuk perdagangan antar negara (Agusalim dan Pohan, 2017). Hal ini memicu perkembangan perusahaan nasional menjadi multinasional. Perusahaan multinasional memiliki pusat kegiatan tidak hanya satu negara, melainkan dari berbagai negara sehingga memiliki potensi keuntungan yang lebih menjanjikan untuk mengembangkan aktivitas bisnis perusahaan. Adanya hubungan istimewa di perusahaan dalam negeri maupun luar negeri dapat mengakibatkan ketidakwajaran harga, biaya, atau imbalan lain yang



direalisasikan dalam suatu transaksi usaha. (Hidayat, W. W., Winarso, W., dan Hendrawan, 2019).

Transaksi hubungan istimewa umumnya terjadi di antara perusahaan multinasional yang masih tergabung dalam satu kelompok bisnis. Fenomena ini sering kali melibatkan praktik *transfer pricing* untuk menghindari tarif pajak yang tinggi, sehingga fluktuasi harga terjadi secara tidak wajar. Perusahaan memanfaatkan peluang tersebut dengan mengalihkan keuntungannya pada negara yang memiliki tarif pajak rendah ataupun negara yang dikenal *tax haven country*. *Transfer pricing* merupakan tindakan atau masalah yang sangat penting karena praktik penetapan harga transfer dapat menyebabkan pajak suatu negara berkurang. *Transfer pricing* menjadi perhatian utama otoritas dan wajib pajak. *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) memiliki peran penting dalam bidang penetapan kebijakan *transfer pricing* yang dikenal sebagai *OECD Transfer Pricing Fuidelines for Multinational Enterprises and Tax administration*. Kehadiran aturan ini bertujuan untuk mencegah penyalahgunaan pajak dan pajak berganda.

Peraturan tentang praktik *transfer pricing* yang diberlakukan oleh otoritas pajak tidak dapat mengurangi kasus *transfer pricing* yang terjadi. Salah satu kasus *transfer pricing* terjadi di Prancis oleh McDonald's Prancis dari tahun 2009 hingga 2020. perusahaan diduga menghindari pajak €496 juta melalui transaksi di Luksemburg dan Swiss serta di Delaware, Amerika Serikat. Parquet National Financier menemukan bahwa royalti dinaikkan dari 5% menjadi 10% pada tahun 2009. Hal ini memungkinkan bisnis makanan cepat saji ini mengalihkan keuntungan ke luar negeri dan menghindari pembayaran semua pajaknya. (Reeves & Taho, 2022).

Tax justice Network yang berjudul *The State of tax justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19* menyebutkan bahwa hingga US\$ 4,78 miliar dari angka tersebut atau setara dengan Rp 67,6 triliun merupakan penghindaran pajak perusahaan di Indonesia. Sementara sisanya US\$ 78,83 juta atau sekitar Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi (Kontan, 2020). Perusahaan multinasional mengalihkan laba kepada negara yang dinilai memiliki tarif pajak yang lebih rendah. Hal ini dilakukan agar tidak mengungkap keuntungan sebenarnya yang diperoleh dari negara tempat



perusahaan itu berada. Perbedaan regulasi serta perekonomian antar negara dan keadaan pasar internasional yang berubah-ubah menuntut perusahaan untuk beradaptasi, terutama pada masalah tarif pajak (Sari dan Puryandani, 2019). Adanya perbedaan tarif pajak yang selalu berubah meningkatkan risiko ekonomi dalam pengambilan keputusan apabila terjadi perubahan tidak terduga yang mempengaruhi laba perusahaan.

Kepemilikan asing akan memengaruhi kuasa untuk memengaruhi manajemen dalam pengambilan keputusan seperti penerapan transfer pricing. Perusahaan multinasional dapat menggunakan transfer pricing untuk memindahkan keuntungan antar anak perusahaan mereka untuk mengurangi pajak yang harus dibayar. Semakin tinggi kepemilikan asing akan memengaruhi keputusan untuk melakukan transfer pricing (Hikmatin & Suryarini, 2019). Temuan serupa diungkapkan dalam penelitian oleh Indrasti, (2016), Refgia (2017), dan Azmi & Sari, (2021) yang menemukan hubungan positif antara kepemilikan asing dan penerapan transfer pricing di perusahaan, tetapi hasil berbeda disampaikan oleh Yanti & Pratiwi, (2021) dan Akhadya & Arieftiara, (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap transfer pricing. Hasil penelitian Prabaningrum et al., (2021) dan Adilah et al., (2022) menunjukkan keberlawanan dengan hasil penelitian tersebut yaitu kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap transfer pricing.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan adalah Tunneling Incentive (Solikhah et al., 2021). Tunneling incentive adalah suatu perilaku pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan laba perusahaan demi keuntungan mereka sendiri, namun pemegang saham minoritas ikut menanggung biaya yang mereka bebankan (Hartati et al., 2015). Tunneling incentive dapat mempengaruhi transfer pricing karena dapat menciptakan insentif bagi perusahaan multinasional untuk memanipulasi harga jual antar anak perusahaan untuk memindahkan keuntungan ke anak perusahaan di negara dengan tarif pajak yang lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al. (2021) menemukan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif signifikan. Penelitian V.R Putri (2019) menyatakan bahwa *tunnelling incentive* berpengaruh negatif. Hal ini berbeda dengan penelitian B.Pratiwi (2018) dan Suryarin dkk (2020) yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*.



Penelitian mengenai sales growth telah dilakukan oleh Priyanti & Suryarini, (2021) yang menambahkan variabel bebas lain yaitu sales growth. Pertumbuhan penjualan menggambarkan kenaikan atau penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan (Silviana & Asyik, 2016). Sales growth dapat memengaruhi *transfer pricing*, terutama jika *transfer pricing* didasarkan pada harga pasar atau persentase laba. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan telah dilakukan terhadap variabel penghindaran pajak. Penelitian Fauzan et al., (2019) dan N. P. D. Pratiwi et al. (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Oktamawati, (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Malik et al., (2022) yang menyatakan bahwasannya sales growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Berdasarkan adanya *research gap* dan *pnenomena gap* yang terwujud dalam ketidaksesuaian hasil untuk variabel yang diteliti, maka mendasari penelitian ini. Inkonsistensi hasil tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan pengukuran *variabel*, perbedaan objek penelitian serta perbedaan alat analisis data. Penelitian ini melakukan pembaharuan dengan penambahan variabel *sales growth* yang dirujuk dari penelitian Priyanti & Suryarini, (2021) dan *debt covenant* sebagai variabel moderasi. Penelitian variabel debt covenant sebagai variabel moderasi dilakukan oleh Hakim et al., (2022) menyatakan bahwa debt covenant tidak memoderasi pengaruh *effective rax rate*, *exchange*, dan *good corporate governance* terhadap transfer pricing, namun memoderasi pengaruh tunnelling incentive terhadap transfer pricing.

Teori yang diterapkan untuk menghubungkan variabel-variabel tersebut dengan transfer pricing meliputi teori keagenan dan teori akuntansi positif. Teori keagenan mengasumsikan bahwa agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda dalam kontrak mereka. Konflik kepentingan terjadi ketika manajer anak perusahaan menggunakan transfer pricing yang tidak menguntungkan pemilik atau induk perusahaan. Konflik keagenan dapat merugikan pihak principal (pemilik) karena pemilik tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan sehingga tidak memiliki akses untuk mendapatkan informasi yang memadai (Indrasti, 2016). Teori Akuntansi



Positif dilandasi pada prinsip bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator dianggap rasional untuk memaksimalkan keuntungan yang berhubungan langsung dengan kompensasi dan kesejahteraan mereka (Setijaningsih, 2012). Teori akuntansi positif ini berkaitan dengan variabel debt covenant, dan transfer pricing.

Hartati et al. (2015) mengemukakan bahwa teori keagenan merupakan teori yang menyatakan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham), manajer (profesional bisnis) dan karyawan. Pemegang saham pengendali memiliki kekuasaan untuk mengendalikan manajemen karena pemegang saham pengendali memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan akses informasi yang lebih baik (Nurjanah et al., 2016). Salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui praktik *transfer pricing*. Semakin besarnya pemegang saham pengendali asing memiliki proporsi kepemilikan saham, maka pemegang saham pengendali asing mempunyai kendali atas ketetapan penting perusahaan yang lebih besar pula dibandingkan dengan pemegang saham non-pengendali (Prananda dan Nur Triyanto, 2020). Apabila kepemilikan saham asing lebih besar, pemegang saham pengendali asing memiliki pengaruh signifikan terhadap berbagai keputusan perusahaan, termasuk menentukan signifikan terhadap berbagai keputusan perusahaan, termasuk menentukan kebijakan harga dan jumlah transaksi harga transfer untuk pihak yang memiliki hubungan istimewa untuk memaksimalkan keuntungan.

H1: Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap Transfer Pricing

Variabel *tunnelling incentive* didasarkan pada teori keagenan. Hal ini disebabkan kepentingan dan tujuan yang berbeda oleh masing-masing pihak. Teori keagenan menyatakan bahwa jika suatu perusahaan memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi, konflik keagenan tidak lagi berhubungan dengan agen dan principal, melainkan konflik keagenan muncul antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Pemegang saham dengan kepemilikan signifikan yang memiliki informasi lebih tinggi dapat mentransfer aset atau keuntungannya untuk keuntungan mereka. Jika terjadi kerugian, maka kerugian tersebut akan ditanggung oleh pemegang saham minoritas. (Priyanti & Suryarini, 2021). Penelitian Santosa & Suzan (2018) menjelaskan bahwa

pemegang saham pengendali melakukan kegiatan tunnelling dengan tujuan untuk mengalihkan asetnya sementara ke anggota atau anak perusahaan dengan transfer pricing agar dapat menekan beban-beban yang nantinya dapat mengurangi laba perusahaan.

H2: Tunneling incentive berpengaruh positif terhadap transfer pricing.

Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik (Fauzan et al., 2019). Jika pertumbuhan penjualan meningkat maka cenderung pembayaran pajak juga akan meningkat, hal ini karena perolehan laba yang semakin tinggi. Laba yang semakin tinggi maka beban pajak yang ditanggung perusahaan juga besar. Perusahaan mengupayakan untuk memperoleh laba yang maksimal dengan meminimalisir beban pajak. Hal ini sesuai dengan teori agensi, dimana manajer selaku agen akan mementingkan dirinya sendiri. Manajer akan berusaha mengelola beban pajak perusahaan agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agen sebagai akibat dari laba perusahaan yang meningkat akibat dari peningkatan sales growth. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat maka beban pajak yang ditanggung juga besar. Salah satu cara yang dapat digunakan perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya yaitu dengan praktik transfer pricing.

H3: Sales Growth berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan melakukan transfer pricing.

Debt covenant merupakan perjanjian antara pemberi pinjaman dan peminjam yang membatasi perilaku keuangan peminjam. Persyaratan utang ini meliputi pembatasan terhadap jumlah yang dapat diambil, rasio keuangan atau pembagian laba. Kreditur akan menuntut penambahan *debt covenant* untuk memastikan bahwa perusahaan domestik mematuhi kebijakan transfer pricing yang ketat apabila perusahaan asing memiliki kepemilikan mayoritas dalam perusahaan domestik. Kepemilikan saham atau aset perusahaan yang dimiliki oleh investor asing disebut dengan kepemilikan asing. *Debt covenant* membatasi kebebasan perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing* yang agresif atau merugikan pemberi pinjaman. Apabila hasil penelitian memasukkan variabel *debt covenant* dapat meningkatkan hubungan antara kepemilikan asing dengan *transfer pricing*, maka dapat dikatakan variabel *debt*



covenant berhasil dalam memoderasi hubungan antara kepemilikan asing dengan *transfer pricing*.

H4: Debt covenant memperlemah pengaruh kepemilikan asing terhadap transfer pricing

Teori keagenan dapat membantu dalam merancang insentif manajemen yang sesuai dan efektif untuk mencegah praktik tunnelling dan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak dengan baik dan mencapai tujuan perusahaan jangka panjang dengan mempertimbangkan kepentingan semua pemegang saham. Berdasarkan penelitian Priyanti & Suryarini, (2021) dapat dikatakan bahwa tunnelling incentive meningkat, maka keputusan transfer pricing akan meningkat. *Transfer pricing* dapat digunakan untuk mempengaruhi pelaporan keuangan dan pajak dengan cara menguntungkan bagi perusahaan. Apabila perjanjian pinjaman (*debt covenant*) antara perusahaan dan kreditur memiliki ketentuan yang ketat dan kuat terkait transfer pricing dan praktik bisnis lainnya, maka perusahaan berhati-hati dan terkontrol dalam melaksanakan *tunnelling incentive* yang merugikan.

H5: Debt covenant memperlemah pengaruh tunnelling incentive terhadap transfer pricing

Debt covenant sebagai variabel moderasi untuk mengamati bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap transfer pricing berubah tergantung pada tingkat kepatuhan terhadap *debt covenant*. Hal ini sejalan dengan teori akuntansi positif tentang bagaimana perusahaan menggunakan kebijakan akuntansi, termasuk *transfer pricing* untuk memenuhi ketentuan dalam *debt covenant*. Pendekatan teori akuntansi positif digunakan untuk memahami perusahaan mengelola harga transfernya agar sesuai dengan perjanjian utang, memenuhi kepentingan pemangku kepentingan secara eksternal dan mengoptimalkan kinerja keuangan secara keseluruhan. Secara keseluruhan, *debt covenant* berfungsi sebagai pengawas eksternal yang membatasi dan mengarahkan kebijakan transfer pricing perusahaan dalam situasi pertumbuhan penjualan yang tinggi

H6: Debt covenant memperlemah pengaruh sales growth terhadap transfer pricing.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, karena pengujian variabel akan dilakukan menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel angka dan analisis data yang dipakai menggunakan prosedur statistik dengan bantuan program aplikasi SPSS. Data penelitian ini adalah data sekunder dari laporan tahunan (Annual Report) dan laporan keuangan perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022 (lima tahun). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan berbagai kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian disajikan pada tabel 1 sebagai berikut

Tabel 7. 1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	2019	2020	2021	2022
1.	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun periode 2019 sampai dengan akhir tahun 2022	511			
2.	Perusahaan sampel yang tidak mengungkapkan data piutang berelasi	178	188	192	196
3.	Perusahaan sampel yang tidak memiliki anak perusahaan di luar negeri	231	228	219	218
4.	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria data variabel dalam penelitian selama periode 2019-2022	37	34	34	39
Unit Analisis		65	61	66	58
Jumlah Unit Analisis		250			

Sumber: Data sekunder yang diolah (2023)

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan data sekunder yang datanya diperoleh dari annual report dan laporan keuangan perusahaan non keuangan yang diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu (www.idx.co.id) dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 dan website resmi perusahaan terkait. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis inteferensial dengan menggunakan model regresi data panel dengan bantuan EvIEWS 13. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang profil variabel penelitian secara individual, dimana gambaran variabel penelitian secara utuh dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk statistik deskriptif (Wahyudin, 2015). Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi (Refgia, 2017). Pada penelitian ini analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui kelinieran pengaruh dari variabel yang meliputi capital kepemilikan asing, *tunneling incentive*, dan *sales growth*, terhadap variabel dependennya yaitu *transfer pricing*. Uji Moderated Regression Analysis (MRA) dilakukan guna menguji variabel *moderating* berupa *debt covenant*. Penelitian ini, penulis menggunakan metode uji interaksi untuk menguji pengaruh moderasi yaitu model menilai interaksi dari variabel independen dengan variabel moderating. Uji interaksi dalam penelitian ini digunakan untuk menguji interaksi variabel kepemilikan asing, *tunneling incentive*, dan *sales growth* terhadap variabel *transfer pricing* sebagai variabel independent dengan *debt covenant* sebagai variabel moderating terhadap variabel dependen berupa *transfer pricing*. Model uji interaksi digambarkan dalam persamaan berikut ini:

$$TP = \alpha + \beta_1 KI_{it} + \beta_2 TI_{it} + \beta_3 SG_{it} + \beta_4 KI*DC_{it} + \beta_5 TI* DC_{it} + \beta_6 SG*DC_{it} + \epsilon_{it}$$

Hasil Dan Pembahasan

Hasil analisis statistic deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 7. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	<i>Transfer Pricing</i>	Kepemilikan Asing	<i>Tunneling Incentive</i>	<i>Sales Growth</i>	DebtCovenant
Mean	0.250265	0.594274	0.528390	0.057005	0.843228
Median	0.108840	0.576980	0.498600	0.026700	0.745300
Maximum	0.988630	0.999580	0.999580	0.918600	2.443300
Minimum	0.000103	0.017136	0.017136	-0.854900	0.046100
Std. Dev.	0.297926	0.237831	0.255085	0.304883	0.567806
Skewness	1.213517	-0.180085	0.135589	0.320205	0.755419
Kurtosis	3.273222	2.432243	2.069724	3.767369	2.867526
Jarque-Bera	50.45515	3.823761	7.941966	8.449708	19.45572

Probability	0.000000	0.147802	0.018855	0.014627	0.000060
Sum	50.80372	120.6377	108.2631	11.57204	171.1754
Sum Sq. Dev.	17.92951	11.42582	13.14383	19.77669	65.12561
Observations	203	203	203	203	203

Sumber: Output Eviews (2023)

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 3 menunjukkan jumlah observasi (N) pada penelitian ini sebanyak 203 unit analisis. Jumlah tersebut merupakan total data penelitian selama kurun waktu pengamatan dari tahun 2019-2022. Tabel 3 juga menggambarkan nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi untuk setiap variabel penelitian. Angka-angka tersebut dapat memberikan informasi mengenai *statistics descriptive* atas variabel *transfer pricing*, kepemilikan asing, *tunneling incentive*, *sales growth*, dan *debt covenant*.

Pada penelitian ini meregresikan data panel dengan menentukan model penelitian melalui beberapa uji yang menghasilkan *random effect model* (REM) merupakan model yang terbaik. Agar memenuhi syarat sehingga dihasilkannya model penelitian yang BLUE (Best, Linear, Unbiased Estimator) maka dilakukan uji asumsi klasik terdiri atas uji multikolinearitas. Berdasarkan uji multikoliniearitas antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian, nilai pada VIF menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memenuhi syarat tidak adanya multikolinearitas karena setiap variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10,00. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengukur atau menguji hubungan lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2018). Dan uji Moderated Regression Analysis (MRA) dilakukan guna menguji variabel moderating berupa

komite audit. Diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$TP = 0.178636 - 0.27968KA + 0.324460TI + 0.326013SG + 0.187337(KA*DC) + 0.175617 (TI*DC) - 0.217142(SG*DC) + \epsilon$$

Tabel 7. 3 Hasil Uji Statistik t dan Uji Moderated Regression Analysis

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.178636	0.032093	5.566286	0.0000
KA	-0.279685	0.078698	-3.553918	0.0005

TI	0.324460	0.081421	3.984976	0.0001
SG	0.326013	0.058920	5.533126	0.0000
KA*DC	0.187337	0.062785	2.983780	0.0032
TI*DC	0.175617	0.058400	3.007160	0.0030
SG*DC	-0.217142	0.109143	-1.989517	0.0480

Sumber: Output Eviews 13 (2023)

Ringkasan hasil pengujian hipotesis penelitian disajikan dalam tabel 9

Tabel 7. 4 Ringkasan hasil uji hipotesis

Hipotesis	Keterangan	Koefisien	Probabilitas	Hasil
H1	H1: Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing	- 0.279685	0.0005	Ditolak
H2	H2: Tunneling incentive berpengaruh positif terhadap transfer pricing	0.324460	0.0001	Diterima
H3	H3: Sales growth berpengaruh positif terhadap transfer pricing	0.326013	0.0000	Diterima
H4	H4: Debt covenant memperlemah pengaruh kepemilikan asing terhadap transfer pricing	0.187337	0.0032	Ditolak
H5	H5: Debt covenant memperlemah pengaruh tunnelling incentive terhadap transfer pricing	0.175617	0.0030	Ditolak
H6	H6: Debt covenant memperlemah pengaruh sales growth terhadap transfer pricing	- 0.217142	0.0480	Diterima

Sumber: data sekunder yang diolah, 2023

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Transfer Pricing*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan asing dapat memengaruhi *transfer pricing* dengan arah negatif karena nilai probabilitas sebesar 0,0005 atau lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,0005 < 0,05$), sehingga hipotesis pertama ditolak. Artinya, tinggi rendahnya kepemilikan asing yang dimiliki perusahaan dapat memengaruhi Tingkat *transfer pricing*. Temuan ini sejalan dengan hipotesis dalam teori keagenan yang menunjukkan bahwa dengan meningkatnya kepemilikan saham pengendali asing, maka pemegang saham pengendali asing memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan berbagai keputusan di dalam perusahaan, seperti kebijakan harga dan jumlah transaksi transfer pricing. Pemegang saham pengendali yang

memiliki akses lebih besar terhadap informasi dan mempengaruhi keputusan perusahaan, terutama dari pihak asing yang dapat memberikan peluang lebih besar pada perusahaan untuk melakukan praktik transfer pricing.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dari penelitian (Yanti & Pratiwi, 2021) kepemilikan asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap transfer pricing. Hasil penelitian Akhadya & Arieftiara, (2019) mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan asing dalam suatu perusahaan maka semakin rendah pengaruh asing dalam menentukan tingkat *transfer pricing* yang akan dilakukan.

Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap Transfer Pricing

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *tunneling incentive* yang diukur dengan menggunakan kepemilikan saham asing terbesar tidak memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing* karena memiliki probabilitas sebesar 0,0001 atau lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,0001 < 0,05$), sehingga hipotesis kedua diterima. Hal ini menunjukkan jika terdapat peningkatan atau penurunan *tunneling incentive* yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan memengaruhi tingkat *transfer pricing*. Pemegang saham mayoritas tidak menggunakan hak kendalanya untuk mengarahkan manajemen dalam melakukan transfer pricing, dengan kata lain ada atau tidaknya pemegang saham mayoritas, perusahaan akan tetap melakukan praktik *transfer pricing*. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa hasil penelitian V. R. Putri, (2019) yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh negatif terhadap transfer pricing. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayati et al., (2021) dan Priyanti & Suryarini, (2021) yang menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

Pengaruh Sales Growth terhadap Transfer Pricing

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa sales growth memiliki pengaruh terhadap transfer pricing karena nilai probabilitas sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$), sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sales growth berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan melakukan transfer pricing diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan sales growth yang semakin besar maka transfer pricing akan semakin meningkat. Penelitian mengenai pengaruh sales



growth terhadap transfer pricing hanya dilakukan oleh Priyanti & Suryarini, (2021) yang menunjukkan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap transfer pricing. Penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini adalah penelitian Fauzan et al., (2019) dan N. P. D. Pratiwi et al., (2021) yang menyatakan sales growth berpengaruh terhadap tax avoidance. Semakin tinggi rasio sales growth maka semakin tinggi pula laba yang didapat oleh suatu perusahaan, pada dasarnya tujuan suatu perusahaan ialah mendapatkan laba semaksimal mungkin demi terpenuhinya kebutuhan pihak manajemen serta share holder (Panjaitan & Mulyani, 2020).

Debt Covenant Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Transfer Pricing

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa debt covenant memperkuat pengaruh kepemilikan asing terhadap transfer pricing karena nilai probabilitas sebesar 0,0032 atau lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,0032 < 0,05$), sehingga hipotesis keempat diterima. bahwa debt covenant mampu memoderasi pengaruh antara kepemilikan asing terhadap transfer pricing pada perusahaan non keuangan di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosa et al., (2017) yang menemukan biaya hutang memengaruhi beban pajak yang berpotensi menimbulkan penghindaran pajak.

Debt Covenant Memoderasi Pengaruh Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa debt covenant memoderasi pengaruh tunneling incentive terhadap transfer pricing karena nilai probabilitas sebesar 0,0030 atau lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,0030 < 0,05$), sehingga hipotesis kelima ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tunnelling incentive menunjukkan arah positif dan signifikan, yang berarti debt covenant memperkuat hubungan antara tunnelling incentive dengan transfer pricing pada perusahaan non keuangan di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian Hakim et al., (2022) yang menyatakan bahwa *debt covenant* memperkuat pengaruh tunnelling incentive terhadap transfer pricing.

Debt Covenant Memoderasi Pengaruh Sales Growth terhadap Transfer Pricing

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa debt covenant memoderasi pengaruh sales growth terhadap transfer pricing karena nilai probabilitas sebesar 0,048 atau lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,048 < 0,05$), sehingga hipotesis keenam diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa debt covenant dapat memperlemah pengaruh sales growth terhadap transfer pricing. Kondisi ini menunjukkan debt covenant memperlemah pengaruh sales growth terhadap transfer pricing. Penelitian Fauzan et al., (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi sales growth akan meningkatkan tingkat penghindaran pajak.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, hasil uji hipotesis penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kepemilikan asing berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik transfer pricing pada perusahaan non keuangan, (2) Tunnelling incentive berpengaruh terhadap transfer pricing pada perusahaan non keuangan, (3) Sales growth berpengaruh positif terhadap transfer pricing pada perusahaan non keuangan, (4) Debt covenant dapat memperkuat secara signifikan pengaruh kepemilikan asing terhadap transfer pricing, (5) Debt covenant dapat memperkuat pengaruh tunnelling incentive terhadap transfer pricing pada perusahaan non keuangan, (6) Debt covenant dapat memperlemah pengaruh sales growth terhadap transfer pricing pada perusahaan non keuangan. Sehingga dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Pemerintah dapat mempertimbangkan untuk memperkuat pengawasan dan regulasi terkait transfer pricing (2) Diharapkan bahwa Pemegang saham terbesar asing diharapkan lebih bijak dalam membuat keputusan utamanya dalam melakukan praktik transfer pricing sehingga perusahaan mampu untuk mencapai target sesuai dengan yang diinginkan, (3) Diharapkan Perusahaan diharapkan untuk lebih memperhatikan setiap keputusan yang diambil beserta resikonya dalam melakukan transaksi dengan pihak berelasi (4) Peneliti menyarankan untuk menggunakan penelitian selanjutnya meneliti lebih lanjut peran debt covenant sebagai variabel moderasi yang berpengaruh terhadap transfer pricing, (5) diharapkan bahwa perusahaan dapat Meningkatkan peran dewan direksi



dalam mengawasi manajemen dan memastikan kepatuhan terhadap debt covenant dan prinsip-prinsip transfer pricing yang wajar.

Daftar Pustaka

- Adilah, N., Abbas, D. S., & Rohmansyah, B. (2022). Pengaruh kepemilikan asing, ukuran perusahaan, Leverage, dan Beban Pajak terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi*, 1(4), 179–201. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33494/1/Elsa Kisari Putri-FEB.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33494/1/Elsa%20Kisari%20Putri-FEB.pdf)
- Agusalim, L., & Pohan, F. S. (2017). Globalisasi ekonomi dan pengaruhnya terhadap kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Konferensi Nasional Dan Call for Paper*, 103–119. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1037618>
- Akhadya, D. P., & Ariefiara, D. (2019). Pengaruh Pajak, Exchange Rate, dan Kepemilikan Asing Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 6(3), 1–20.
- Ayu, D., Sari, M., & Djohar, C. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Debt Covenant dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Baku di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 2(2), 227–243.
- Azmi, M. U., & Sari, M. P. (2021). Kepemilikan Asing, Debt Covenant, dan Manajemen Pajak terhadap Transfer Pricing dengan Moderasi Ukuran Perusahaan. *Jurnal Ilmiah*, 8(5), 55.
- Budiarto, A., & Murtanto. (1999). Teori Akuntansi: Dari Pendekatan Normatif ke Positif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 163–182.
- Devi, D. K., & Suryarini, T. (2020). The Effect of Tax Minimization and Exchange Rate on Transfer Pricing Decisions with Leverage as Moderating. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 110–115. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i2.36469>
- Fauzan, F., Ayu, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171–185. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9338>
- Hakim, L., Widyastuti, T., Prastowo Darminto, D., & Darmansyah. (2022). Determinan Transfer Pricing dengan Debt Covenant sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(1), 1–17.
- Hartati, W., Desmiyawati, & Julita. (2015). Tax Minimization, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing

- Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal SNA*, 241–246.
- Hidayat, W. W., Winarso, W., & Hendrawan, D. (2019). Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Terhadap keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)*, 15(1), 235–240.
- Hikmatin, R., & Suryarini, T. (2019). Transfer Pricing of Manufacturing Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 8(3), 165–171. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i3.27706>
- Hidayati, W. N., Sanulika, A., & Sylvatica, A. (2021). Pengaruh Tax Minimization, Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *EkoPreneur*, 2(2), 271–286.
- Indrasti, A. W. (2016). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Bonus Plan dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing. *Profita*, 9(3), 348–371.
- Istiqomah, & Fanani, B. (2020). Pengaruh Mekanisme Bonus, Tunneling Incentive, dan Debt Covenant Terhadap Transaksi Transfer Pricing. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 12(1), 56–66. <https://doi.org/10.24905/permana.v12i1.93>
- Jao, R. (2021). Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi Dan Asing Terhadap Reputasi Perusahaan. *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 4(1), 94. <https://doi.org/10.32663/jaz.v4i1.2090>
- Junaidi, A., & Yuniarti, Z. S. N. (2020). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Debt Covenant Dan Profitabilitas Terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS)*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/10.36085/jam-ekis.v3i1.530>
- Kusumarini, A., & Arifin, A. (2021). Pengaruh Tunneling Incentive, Good Corporate Governance (GCG), Mekanisme Bonus dan Ukuran Perusahaan terhadap Transfer Pricing. *Urecol*, 112–121.
- Lestari, D. M., Dewi, E. Y., & Surachman, S. (2021). Pajak Perusahaan Dan Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Kimia. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 58–72. <https://doi.org/10.46306/vls.v1i1.5>
- Malik, A., Pratiwi, A., & Umdiana, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *LAWSUIT Jurnal Perpajakan*, 1(2), 92–108. <https://doi.org/10.30656/lawsuit.v1i2.5552>



- Mintorogo, A., & Djaddang, S. (2019). Pengaruh Tunneling Incentive dan Debt Covenant terhadap Transfer Pricing yang dimoderasi oleh tax minimization. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 16(3), 30–40.
- Nurjanah, I., Isnawati, & Sondakh, A. G. (2016). Faktor Determinan Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Full Paper*, 32, 1–16.
- Prabaningrum, D. D., Astuti, T. P., & Harjito, Y. (2021). *Edunomika – Vol. 05, No. 01* (2021). *Jurnal Akuntansi*, 05(01), 47–61.
- Priyanti, D. W., & Suryarini, T. (2021). How Do Trading, Service, and Investment Sector Companies Make Transfer Pricing Decisions? *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.33005/jasf.v4i1.109>
- Refgia, T. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing. *JOM Fekon*, 4(1), 543–555.
- Rosa, R., Andini, R., & Raharjo, K. (2017). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, Debt Covenant, dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Transaksi Transfer Pricing.
- Santosa, S., jasmine D., & Suzan, L. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Kajian Akuntansi*, 19(1), 72–80.
- Sari, A. N., & Puryandani, S. (2019). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Good Corporate Governance dan Mekanisme Bonus terhadap Transfer Pricing. *Sustainable Competitive Advantage-9 (Sca-9) FEB UNSOED*, 9(1), 148–156. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/1404>
- Suryarini, T., Mega Cahyaningrum, A., & Hidayah, R. (2020). The Effect of Tunneling Incentive to Transfer Pricing Decision with Tax Minimization As a Moderating Variable. *KnE Social Sciences*, 2020(2010), 1–13. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i6.6584>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Accounting Year Theory: Ten Perspective. *Review Literature And Arts Of The Americas*, 65(1), 131–156. <http://www.jstor.org/stable/247880>
- Yanti, R. E., & Pratiwi, C. W. (2021). Determinan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 26(1), 86–98. <https://doi.org/10.35760/eb.2021.v26i1.3326>
- Yulia, A., Hayati, N., & Daud, R. M. (2019). The Influence of Tax, Foreign Ownership and Company Size on the Application of Transfer Pricing in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 55–71. <https://doi.org/10.32739/jeb.v12i1.47>

